

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pepaya California

Pepaya, *Carica papaya L.*, dalam klasifikasinya termasuk kelas *Dicotyledoneae*, *ordo Carcales*, famili *Caricaceae* dan *genus Carica*. Tanaman ini berasal dari Amerika Tengah dan Hindia Barat (Samsudin, 1985). Pepaya California menurut Sriani Sujiprihati dan Ketty Suketi (2010) memiliki berbagai macam keunggulan, di antaranya mampu berbuah sepanjang tahun, tidak membutuhkan lahan yang luas dan cepat berproduksi. Pepaya California termasuk pepaya favorit konsumen di kelasnya. Selain itu, keseragaman bentuk dan ukuran buah juga merupakan keunggulan dari varietas IPB-9. Ketika tinggi pohon Pepaya California belum mencapai satu meter, usianya baru 8 bulan, pohon Pepaya California sudah bisa menghasilkan puluhan buah lezat siap panen dan siap dipasarkan. Daging buah berwarna jingga kemerahan dan bertekstur renyah dengan rasa yang cukup manis. Pepaya California berbunga pada umur empat bulan setelah bibit dipindahkan ke lahan, sedangkan buahnya dapat dipanen pada umur 180 hari setelah berbunga.

Pepaya California merupakan hasil pemuliaan Pusat Kajian Hortikultura Tropika Institut Pertanian Bogor (PKHT-IPB) dengan nama IPB-9 (Callina), yang ditemukan oleh Sriani Sujiprihati melalui Riset Unggulan Strategis Nasional (RUSNAS) Buah. Secara morfologi, tanaman Pepaya California lebih pendek daripada varietas lain dengan ukuran paling tinggi sekitar 2 meter. Daunnya berjari banyak, memiliki kuncung di permukaan pangkalnya. Pangkal helai daun terdapat daun bendera yang berdiri. Pepaya ini dapat tumbuh dan berbunga sepanjang tahun, tanpa mengenal musim. Kadar gula berkisar 10-12° briks. Ukuran buah dalam satu tanaman umumnya seragam, dengan bobot rata-rata 1,3 kg/buah. Mutu buahnya prima, kesegarannya bisa bertahan sampai 10 hari (Amir Hamzah, 2014).

Secara umum lingkungan tumbuh berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman Pepaya California. Apabila lingkungan tumbuh sesuai, diharapkan tanaman dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menghasilkan buah berkualitas dan memenuhi selera pasar. Oleh karena itu,

pemilihan lokasi harus diperhatikan. Salah satu yang harus diperhatikan adalah kesesuaian lahan tanamnya. Kesesuaian lahan tanam Pepaya California dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesesuaian Lahan Tanam Pepaya California

Karakteristik Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan			
	Sangat Ideal	Ideal	Kurang Ideal	Tidak Ideal
Suhu (°C)	25-27	27-30	30-35	> 35
Suhu rata-rata (°C)		22-25	18-22	< 18
Ketinggian tempat dpl (m)	< 1.200	1.200-1.500	1.500-2.000	> 2.000
Ketersediaan air (wa)	1.500	1.250-1.500	1.000-1.500	< 1.000
Curah hujan (mm)	2.500	2.500-3.000	3.000-4.000	> 4.000
Lamanya masa kering (bln)	0-3	3-4	4-6	> 6
Kelembapan (%)	> 60	50-60	30-50	< 30
Ketersediaan oksigen (oa)	Baik	Agak terhambat	Terhambat	Sangat terhambat
Drainase	Baik	Agak baik	Agak cepat	Cepat
Tekstur tanah	Sangat halus	Agak halus	Agak kasar	Kasar
Bahan kasar (%)	< 15	15-35	35-55	> 55
Kedalaman tanah (cm)	> 75	50-75	25-50	< 25
Keasaman (pH) tanah		5,6-7,5	5,2-5,6	> 8,2

Sumber: Amir Hamzah (2014)

2.1.2 Agribisnis

Agribisnis menurut Soekartawi (2013) adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ‘ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas’ adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Agribisnis menurut Masyhuri (2000) sendiri berasal dari kata agri (*agriculture*) dan bisnis (usaha komersial) sehingga pada prinsipnya pengertian agribisnis adalah usaha komersial (bisnis) di bidang pertanian (dalam arti luas) dan bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan pertanian tersebut. Bidang-bidang yang berkaitan itu adalah sebagai berikut: 1) usaha produksi dan distribusi alat-

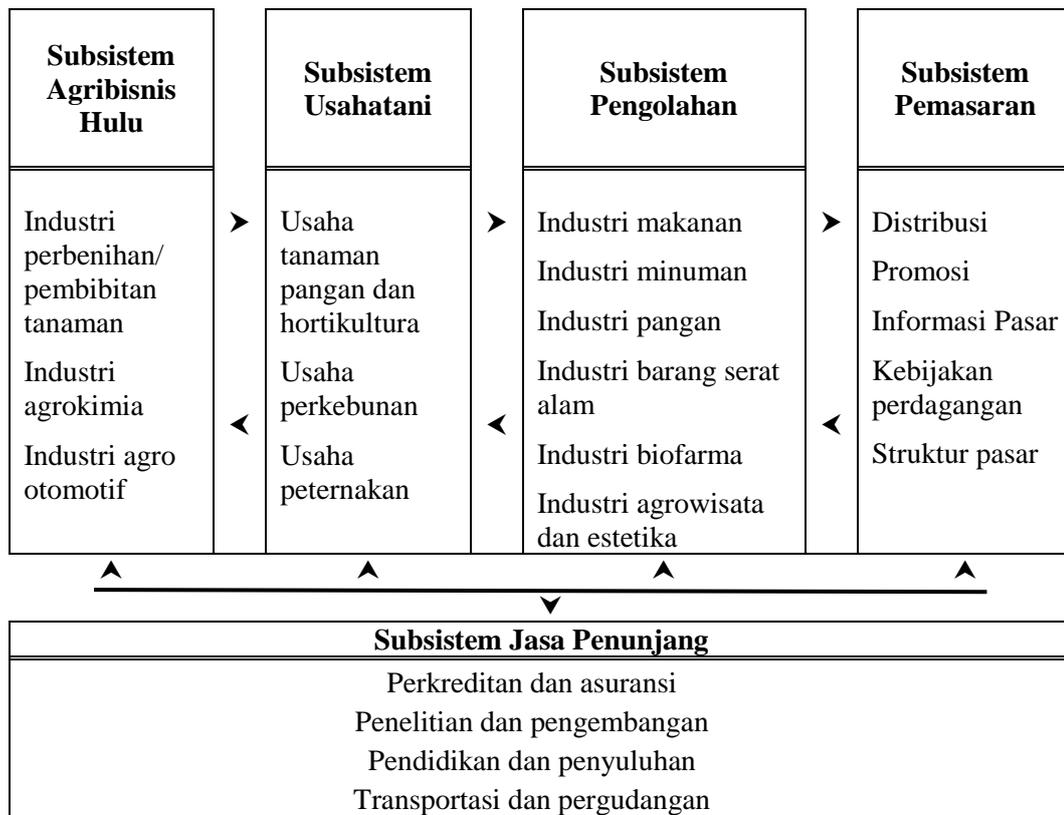
alat/mesin pertanian, sarana produksi pertanian dan input pertanian lainnya (agroindustri hulu), 2) pengolahan dan *manufacturing* hasil pertanian serta pemasarannya (agroindustri hilir), 3) kegiatan penunjang seperti penyediaan kredit, asuransi pertanian pelatihan, konsultasi, dan transportasi.

Cramer, Jensen dan Sooth (1997) dalam Diah Retno Dwi Hastuti (2017) mendefinisikan agribisnis merupakan keseluruhan dari industri dan distribusi peralatan pertanian, operasi produksi pertanian dan penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi komoditas pertanian dan produk-produk hasil olahannya. Diah Retno (2017) lebih lanjut menyimpulkan bahwa agribisnis adalah cara pandang baru dalam melihat pertanian. Ini berarti bahwa pertanian tidak hanya kegiatan usahatani (*on farm activities*) tetapi juga kegiatan di luar usahatani (*off farm activities*). Dengan demikian, pertanian tidak hanya berorientasi produksi (*production oriented*) tetapi juga berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*). Dalam hal ini, pertanian tidak hanya bercocok tanam, beternak, menambak ikan, dan berkebun tetapi juga bagaimana menyediakan sarana produksinya, bagaimana memproses outputnya, bagaimana memasarkan outputnya, dan bagaimana keterlibatan lembaga penunjang (seperti perguruan tinggi, perbankan, LSM, dan lainnya).

Agribisnis digambarkan oleh Masyhuri (2001) sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari lima subsistem dari sistem agribisnis yang terintegrasi, yaitu 1) subsistem input produksi pertanian; 2) subsistem produksi pertanian; 3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian; 4) subsistem pemasaran, dan 5) subsistem penunjang. Sedangkan menurut Muhammad Firdaus (2012) agribisnis digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, yaitu 1) subsistem pembuatan, pengadaan, dan penyaluran berbagai sarana produksi pertanian (*farm supplier*), seperti bibit, benih, pupuk, obat-obatan, alat dan mesin pertanian, bahan bakar, dan kredit, 2) subsistem kegiatan produksi dalam usahatani yang menghasilkan berbagai produk pertanian seperti bahan pangan, hasil perkebunan, daging, telur, ikan, dan lain-lain, 3) subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran berbagai produk pertanian yang

dihasilkan usaha tani atau hasil olahannya ke konsumen. Pelaku kegiatan ini antara lain perusahaan swasta, koperasi, lembaga pemerintah, bank, atau perorangan. Muhammad Firdaus (2012) lebih lanjut mengungkapkan bahwa pembangunan sistem agribisnis perlu dijadikan penggerak utama (*grand strategy*) pembangunan Indonesia secara keseluruhan (*agribusiness led development*). Hal ini didasarkan karena sumber daya alam yang dimiliki Indonesia melimpah, sehingga sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam upaya pengembangan agribisnis di Indonesia terdapat berbagai hambatan, salah satunya adalah lemahnya kelembagaan sehingga kurang mendukung berkembangnya agribisnis. Akibat dari lemahnya kelembagaan ini dapat dilihat dari berfluktuasinya produksi dan harga komoditi pertanian.

Sektor agribisnis sebagai bentuk modern dari pertanian primer, menurut Bungaran Saragih (2010) paling sedikit mencakup empat subsistem, yakni subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan perdagangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/benih, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain); subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang pada masa lalu disebut sebagai sektor pertanian primer; subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap untuk dimasak atau siap untuk disajikan atau siap untuk dikonsumsi beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional; dan subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan, dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis, dan lain-lain. Untuk membantu lebih menyederhanakan definisi ini, maka Departemen Pertanian (2001) dalam Bungaran Saragih (2010) menggambarannya dalam Gambar 2.



Gambar 2. Lingkup Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis
(Sumber: Departemen Pertanian (2001) dalam Bungaran Saragih (2010))

2.1.3 Kelembagaan

Kelembagaan adalah terjemahan dari “*institutional*”, yang bermakna sebagai berbagai hal yang berhubungan dengan lembaga. Sedangkan lembaga berisi norma, nilai, regulasi, pengetahuan, dan lainnya, yang menjadi pedoman dalam berperilaku aktor (individu dan organisasi) (Syahyuti, 2011). Syahyuti (2006) lebih lanjut mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat komponen kelembagaan, yaitu 1) *Person* (orang), orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas; 2) Kepentingan, orang-orang tersebut sedang diikat oleh satu kepentingan/tujuan, sehingga mereka terpaksa harus saling berinteraksi; 3) Aturan, setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut; 4) Struktur, setiap orang memiliki posisi dan peran,

yang harus dijalankannya secara benar. Orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri.

Kusnandar, Dwiningtyas Padmaningrum, Wiwit Rahayu, dan Agung Wibowo (2013) menyimpulkan bahwa kelembagaan merupakan hal yang kompleks karena banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kelembagaan itu. Kelembagaan tidak bisa hanya dilihat dari segi internal kelembagaan tetapi juga dari segi eksternal kelembagaan yang mempengaruhi kegiatan kelembagaan tersebut. Oleh sebab itu, penganalisisan kelembagaan tersebut sangat diperlukan agar kondisi yang sebenarnya dapat diketahui secara mendalam dan dapat menentukan langkah perbaikan jika masih terdapat kelemahan dalam kelembagaan tersebut guna kemajuan agribisnis yang dijalankan.

Tony Djogo, Sunaryo, Didik Suharjito dan Martua Sirait (2003) menyatakan kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Tony Djogo, dkk. (2003) lebih lanjut menjelaskan unsur-unsur penting yang terdapat dalam kelembagaan, di antaranya adalah 1) institusi merupakan landasan untuk membangun tingkah laku sosial masyarakat; 2) Norma tingkah laku yang mengakar dalam masyarakat dan diterima secara luas untuk melayani tujuan bersama yang mengandung nilai tertentu dan menghasilkan interaksi antar manusia yang terstruktur; 3) Peraturan dan penegakan aturan/hukum; 4) Aturan dalam masyarakat yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dengan dukungan tingkah laku, hak dan kewajiban anggota; 5) Kode etik; 6) Kontrak; 7) Pasar; 8) Hak milik (*property rights* atau *tenureship*); 9) Organisasi; 10) Insentif untuk menghasilkan tingkah laku yang diinginkan.

Kelembagaan adalah seperangkat aturan yang terus dirumuskan, dianut, dipelihara, dan ditegakkan oleh masyarakat serta Negara. Kelembagaan mencakup hal-hal yang tidak tertulis, seperti aturan adat, norma, dan sistem nilai yang dianut

masyarakat, serta mencakup sesuatu yang ditulis secara formal dan ditegaskan oleh aparat pemerintah. Kelembagaan umumnya dapat diprediksi dan cukup stabil, serta dapat diaplikasikan pada situasi berulang, sehingga sering diartikan sebagai seperangkat aturan main atau tata cara untuk kelangsungan sekumpulan kepentingan (*a set of working rules of going concerns*). Jadi, definisi kelembagaan adalah kegiatan kolektif dalam suatu kontrol atau yurisdiksi, pembebasan atau liberasi, dan perluasan atau ekspansi kegiatan individu (Bustanul Arifin, 2012).

Kelembagaan sebagai jasa layanan pendukung dalam subsistem agribisnis menurut Bungaran Saragih (2010) meliputi lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis, dan lain-lain. Selain itu Syahyuti (2011) mengatakan bahwa kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), dan koperasi merupakan kelembagaan yang dapat menjadi wadah dalam menunjang kegiatan agribisnis. Dalam mengembangkan konsep agribisnis, menurut Soekartawi (2013) aspek kelembagaan merupakan aspek yang menonjol yang sering menghambat jalannya pembangunan pertanian. Produktivitas komoditas pertanian tertentu menurun disebabkan oleh melemahnya atau bahkan ada yang tidak berfungsi secara baik kelembagaan pertanian seperti KUD, Koperasi Pertanian, penyuluhan pertanian, dan lain sebagainya.

2.1.4 Teori Kepuasan Konsumen

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2008) menyatakan bahwa kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan. Lebih lanjut J. Supranto (2011) mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja di bawah harapan, maka pelanggan akan kecewa. Apabila kinerja sesuai dengan harapan, pelanggan akan puas. Sedangkan apabila kinerja melebihi harapan, pelanggan akan sangat puas.

Kepuasan konsumen menurut Valarie A. Zeithaml dan Mary Jo Bitner (2000) adalah respon atau tanggapan konsumen mengenai pemenuhan kebutuhan. Kepuasan merupakan penilaian mengenai ciri atau keistimewaan produk atau jasa,

atau produk itu sendiri, yang menyediakan tingkat kesenangan konsumen berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi konsumen. Menurut M Nur Nasution (2015) kepuasan konsumen atau pelanggan merupakan tanggapan perilaku, berupa evaluasi purnabeli pelanggan terhadap suatu barang atau jasa yang dirasakannya (kinerja produk) dibandingkan harapan atau ekspektasi terhadap produk atau jasa tersebut. Kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Harapan atau tingkat kepentingan pelanggan tersebut didefinisikan sebagai keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli suatu produk atau jasa yang akan menjadi standar acuan dalam menilai kinerja produk atau jasa tersebut. Kinerja adalah penampilan hasil karya seseorang baik dalam hal kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi.

Terkait dengan kelembagaan dalam usaha pertanian, kelembagaan adalah pembangunan kompleks nilai dan struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan kinerja usaha-usaha pertanian. Kinerja dapat berupa penampilan individu maupun kelompok kerja personel. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang menduduki jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga pada keseluruhan jajaran personel dalam organisasi. Salah satu cara mengukur sejauh mana kinerja kelembagaan adalah dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)* atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja kepuasan petani (J. Supranto, 2011). Dengan cara ini responden (petani) diminta untuk meranking seberapa baik kinerja kelembagaan dalam masing-masing elemen/atribut tersebut.

Kinerja barang atau jasa dapat memenuhi atau tidaknya tingkat keinginan, hasrat, dan tujuan pelanggan dapat diketahui dengan mengukur tingkat kepuasan pelanggan (M Nur Nasution, 2015). Tingkat kepuasan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan selanjutnya dapat digunakan dalam pengembangan usaha. *Customer Satisfaction Index (CSI)* merupakan indeks untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen (petani) berdasarkan atribut-atribut tertentu (Dixon dan Massey, 1991). Dengan menggunakan metode tersebut dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis tersebut.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan kelembagaan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang kelembagaan.

Penelitian oleh Tenten Tedjaningsih, Suyudi, dan Hendar Nuryaman (2018) dengan judul “Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong”, tempat penelitian di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Tujuan penelitian untuk mengetahui kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis mendong. Metode yang digunakan adalah survei. Alat analisis yang digunakan adalah *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengetahui kinerja kelembagaan agribisnis, dan *Costumer Satisfaction Index* (CSI) untuk melihat kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kinerja kelembagaan agribisnis, petani merasa puas dengan kios sarana produksi, pedagang pengumpul/bandar, pengrajin, kelompok tani, penyuluh dan perguruan tinggi yang cukup baik kinerjanya dalam menjalankan fungsi kelembagaan agribisnis pada usahatani mendong. Prioritas peningkatan fungsi kelembagaan terletak pada keberadaan koperasi, persyaratan pembelian mendong, harga jual mendong, kelompok tani sebagai unit produksi dan penyedia sarana produksi serta pelatihan oleh lembaga informasi dan teknologi. Sedangkan untuk kinerja kelembagaan menunjukkan bahwa kelembagaan agribisnis mendong masih perlu ditingkatkan lagi agar mampu menghadapi tantangan persaingan dengan penguatan kemandirian petani melalui peningkatan fungsi kelompok tani sebagai unit produksi dan pengadaan sarana produksi sehingga ada peningkatan nilai tambah dan nilai tukar dari kegiatan usahatannya dengan tidak terlepas dari adanya pelatihan penerapan inovasi teknologi dari lembaga terkait.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Yohanes dan Irianto (2011) dengan judul “Peran Kelembagaan Pertanian Dalam Penyebaran Inovasi Teknologi Produksi Benih Kedelai Di Nusa Tenggara Barat”, dengan tujuan untuk menganalisis peranan kelembagaan pertanian dalam proses diseminasi teknologi melalui pemberdayaan kelembagaan tani terhadap penyebaran teknologi produksi

kedelai di NTB. Metode penelitian menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelembagaan tani dan penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani dan pendampingan penerapan teknologi oleh petani sebagai upaya untuk meningkatkan adopsi teknologi kedelai belum berjalan optimal. Kapasitas kedua lembaga tersebut masih harus ditingkatkan agar difusi inovasi teknologi produksi kedelai dapat berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar, dkk. (2013) dengan judul “Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang bangun model kelembagaan agribisnis padi organik. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sragen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis padi organik di Kabupaten Sragen didukung oleh superstruktur yang kuat yaitu kebijakan pemerintah pusat berupa program *Go organik 2010* dan kebijakan pemerintah daerah berupa budidaya, penyuluhan, pemasaran, dan sertifikasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada komoditas yang dijadikan penelitian yaitu Pepaya California, lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu di Kelurahan Urug, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya sebagai sentra produksi Pepaya California. Penulis merumuskan masalah mengenai peran, kinerja, dan tingkat kepuasan petani terhadap kelembagaan agribisnis Pepaya California. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada alat analisis yang akan digunakan yaitu *Importance Performance Analysis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Index (CSI)*.

2.2 Pendekatan Masalah

Pembangunan sistem agribisnis perlu dijadikan penggerak utama (*grand strategy*) pembangunan Indonesia secara keseluruhan (*agribusiness led development*). Hal ini didasarkan karena sumber daya alam yang dimiliki Indonesia melimpah, sehingga sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam upaya pengembangan agribisnis di Indonesia terdapat berbagai hambatan, salah satunya adalah lemahnya kelembagaan sehingga kurang

mendukung berkembangnya agribisnis. Akibat dari lemahnya kelembagaan ini dapat dilihat dari berfluktuasinya produksi dan harga komoditi pertanian (Muhammad Firdaus, 2012).

Kelembagaan sebagai jasa layanan pendukung dalam subsistem agribisnis meliputi lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis, dan lain-lain (Bungaran Saragih, 2010). Dalam mengembangkan konsep agribisnis, aspek kelembagaan merupakan aspek yang menonjol yang sering menghambat jalannya pembangunan pertanian. Produktivitas komoditas pertanian tertentu menurun disebabkan oleh melemahnya atau bahkan ada yang tidak berfungsi secara baik kelembagaan pertanian seperti KUD, Koperasi Pertanian, penyuluhan pertanian, dan lain sebagainya (Soekartawi, 2013).

Produktivitas komoditas pertanian yang mengalami penurunan salah satunya adalah Pepaya California. Pepaya California merupakan salah satu jenis pepaya yang memiliki berbagai macam keunggulan, di antaranya mampu berbuah sepanjang tahun, tidak membutuhkan lahan yang luas dan cepat berproduksi (Sriani Sujiprihati dan Ketty Suketi, 2010). Menurut Kusnandar, dkk. (2013) penganalisan kelembagaan sangat diperlukan agar kondisi yang sebenarnya dapat diketahui secara mendalam dan dapat menentukan langkah perbaikan jika masih terdapat kelemahan dalam kelembagaan tersebut guna kemajuan agribisnis yang dijalankan.

Salah satu cara untuk menganalisis kelembagaan agribisnis tersebut adalah dengan mengukur kinerjanya dan mengukur kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan tersebut. Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2008) menyatakan bahwa kepuasan konsumen (petani) adalah perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk (kelembagaan) yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan. Adapun salah satu cara mengukur sejauh mana kinerja kelembagaan menurut J. Supranto (2011) adalah dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja kepuasan petani. M Nur Nasution (2015) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat kepentingan tersebut didefinisikan sebagai harapan

atau keyakinan petani yang akan menjadi standar acuan dalam menilai kinerja kelembagaan tersebut. Sementara kinerja didefinisikan sebagai penampilan hasil karya seseorang baik dalam hal kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi (kelembagaan).

Tingkat kepuasan konsumen (petani) dapat diketahui dengan menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI). *Customer Satisfaction Index* (CSI) merupakan indeks untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen (petani) berdasarkan atribut-atribut tertentu (Dixon dan Massey, 1991). Dalam penelitian kali ini akan berfokus pada kinerja kelembagaan agribisnis Pepaya California dan tingkat kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan tersebut di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.